



STRATEGI DAN DINAMIKA MUHAMMADIYAH DI TAKENGON

Nofil Gusfira

Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Aceh Tengah

Email: novilbasogusfira@gmail.com

Abstrak. Tulisan ini berasal dari penelitian yang dibiayai oleh Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah tahun 2017 tentang sejarah dan dinamika Muhammadiyah di Aceh Tengah. Aceh Tengah adalah suatu wilayah yang terdapat di Provinsi Aceh, dikelilingi oleh hamparan bukit-bukit dan daerah ini terdapat sebuah danau, dikenal dengan danau Lut Tawar. Keberadaan Muhammadiyah di Takengon memberikan makna tersendiri, karena tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan Gerakan Islam ini telah membawa perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat Gayo. Namun efek modernisasi dan pengaruh perpolitikan dan perekonomian masyarakat membuat adanya dinamika dalam kehidupan dan perkembangan Muhammadiyah di Aceh Tengah.

Kata kunci: Muhammadiyah, Aceh Tengah, Gayo.

Pendahuluan

1. Latar belakang masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap asal muasal berdirinya organisasi Muhammadiyah di Takengon yang terletak di dataran tinggi Gayo Provinsi Aceh. Organisasi Muhammadiyah sendiri berpusat kegiatannya di kampung Kauman Provinsi Yogyakarta. Muhammadiyah ialah gerakan Islam, Dakwah Amar makruf Nahi Mungkar, ber aqidah Islam dan Bersumber pad Al-Qur'an dan Sunnah, didirikan Oleh KHA. Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah bertepatan dengan 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta (Mustafa kamal Pasha, 2003:119).

Sejarah merupakan suatu titik awal untuk melihat suatu grafik suatu gerakan atau kegiatan yang dijadikan skala untuk dijadikan tolak ukur apakah ada perkembangan atau tidak dalam suatu gerakan itu sendiri. Bertitik tolak dari sejarah akan terlihat suatu dinamika dalam suatu gerakan. Dengan melihat sejarah akan dapat membawa kita kepada suatu keadaan pada masa lalu sehingga dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan berikutnya. Sejarah dapat dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan. Suatu kehidupan tidak terlepas dari yang namanya sejarah sehingga jika ingin melihat suatu kemajuan dan kemunduran dalam kehidupan maka dapat bertitik tolak dari perkembangan kehidupan sebelumnya yang disebut dengan sejarah.

Dalam perkembangan kehidupan tersebut terjadi pasang surut kehidupan yang kita kenal dengan dinamika, pasang surut dalam kehidupan adalah suatu hal harus dan patut karena kehidupan terus berjalan mengikuti perjalanan waktu. Bagitu juga dalam suatu gerakan akan dipengaruhi oleh dimensi waktu dan pengurus. Terkadang akan mengalami kemajuan yang sangat pesat namun tidak jarang juga akan mengalami kemunduran yang luar biasa. Tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan

alasan adaptasi. Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik (ini dibuktikan dengan jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah yang berjumlah ribuan). Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Akan tetapi, ia juga menampilkan kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang ekstrem.

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan terbesar di dunia yang membawa pengaruh yang sangat pesat dalam kehidupan bangsa terutama dalam kehidupan ummat Islam. Dengan tujuan untuk membasmi TBC (Tahayyul, Bid'ah dan Khurafat) membawa Muhammadiyah sangat diingini keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini terbukti dengan mudahnya Muhammadiyah menyebar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Salah satu daerah yang dipengaruhi oleh Muhammadiyah dalam perkembangan kehidupan masyarakatnya adalah Takengon yang terletak di Provinsi Aceh bagian Tengah.

Takengon adalah nama Ibukota dari Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Aceh terkenal dengan sifat agamais yang dimiliki oleh masyarakatnya sehingga dikenal dengan kota Serambi Mekah. Begitu juga di Takengon, masyarakat Takengon mayoritas beragama Islam sehingga keberadaan Muhammadiyah bukan merupakan suatu hal yang bertentangan dengan kepercayaan masyarakat karena Muhammadiyah suatu gerakan yang berlandaskan pada Alqur'an dan Sunnah.

Takengon terletak di sisi danau Lut Tawar. Kawasan ini merupakan dataran tinggi yang berhawa sejuk dengan ketinggian sekitar 1200 meter di atas permukaan laut. Penduduk kota Takengon terdiri dari beragam suku dan etnis, suku Gayo adalah suku terbesar, selain itu terdiri dari suku Jawa, Batak, Padang, Aceh Pesisir dan juga etnis Tionghoa.

Muhammadiyah di Takengon, di bawa oleh pendatang yang berasal dari daerah Padang. Keberadaan ulama dan putra daerah dalam mengembangkan Muhammadiyah sangat penting, karena tanpa ulama dan para generasi penerus keberadaan Muhammadiyah di Takengon akan mengalami kesulitan, namun karena Muhammadiyah di usung oleh kaum intelektual yang sedang menuntut ilmu agama di wilayah Sumatera Barat keberadaan Muhammadiyah membawa kebaikan bagi kehidupan masyarakat Takengon, terutama dalam bidang keagamaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang penelitian ini bertujuan untuk 2 hal, yaitu:

- 1) untuk mengungkapkan sejarah dan dinamika muhammadiyah di takengon.
- 2) untuk mengungkapkan Kendala yang dihadapi Muhammadiyah di Takengon

Landasan Teori

Secara harfiah (etimologi), kata muhammadiyah dibentuk dari isi alam (nama) nabi "Muhammad" ditambah dengan akhiran "yai nisbah" menjadi muhammadiyah dan kemudian disederhanakan menjadi muhammadiyah yang berarti pengikut nabi Muhammad SAW yang setia, mencintai, mengidolakan, mengamalkan dan memperjuangkan misi dan ajaran-ajarannya (Islam) sebagaimana termaktub dalam alquran dan hadis dan jejak-jejak perjuangannya dalam berdakwah dan juga dalam

membangun peradaban.(Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016 : 1-2).

Kyai Haji Ahmad Dahlan menamakan gerakannya dengan Muhammadiyah, mempunyai maksud-maksud tertentu, serta harapan yang jauh dan sangat luhur, dan dengan nama tersebut dapat mencerminkan secara ringkas dan padat tentang hakikat dan bentuk gerakan yang sesungguhnya. Menurut Mustafa Kamal Pasha (1976 : 27) arti Muhammadiyah dapat ditinjau dari segi bahasa dan segi istilah. Dari segi bahasa Muhammadiyah berarti “Ummat Muhammad” atau “Pengikut Muhammad”, yaitu semua orang yang beragama Islam dan meyakini nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir. Dengan kata lain, siapa saja yang mengaku beragama Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW sesungguhnya dia adalah orang Muhammadiyah tanpa dibatasi oleh adanya perbedaan golongan dalam masyarakat dan kedudukan kewarganegaraannya.

Dari segi istilah, Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama oleh pendirinya dengan Muhammadiyah karena dengan nama ini berharap atau bertafa’ul agar dapat mencontoh segala jejak perjuangan dan pengabdian Nabi Muhammadiyah SAW. Juga dimaksudkan agar semua anggota Muhammadiyah benar-benar menjadi muslim yang penuh pengabdian dan tanggungjawab terhadap agamanya serta merasa bangga dengan keislamannya.

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang telah berusia 105 tahun. Keberadaan Muhammadiyah di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia tidak bisa dipungkiri, meskipun pada saat ini banyak kalangan yang melontarkan kritik kepada Muhammadiyah. Namun hal tersebut tidaklah membuat arti Muhammadiyah yang sebenarnya menjadi kabur bahkan lenyap oleh waktu. Dalam buku (Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, 2016 : 52) menyatakan bahwa pengertian Muhammadiyah dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi bahasa dan istilah. Secara bahasa, kata Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab, yang dikutip dari nama nabi Muhammad yang mendapat tambahan *ya nisbah* sehingga Muhammadiyah berarti pengikut nabi Muhammad.

Secara istilah atau terminologi, Muhammadiyah memiliki pengertian sebagai berikut :

- a. Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III Pasal 4 ayat (1), Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar makruf nahi mungkar dan tajdid, bersumber pada alqur’an dan sunnah.
- b. Kepribadian Muhammadiyah, Muhammadiyah adalah persyarikatan, gerakan Islam dakwah amar makruf nahi mungkar, maksud dakwahnya ditujukan pada dua bidang perseorangan dan masyarakat. Bidang pertama dibagi dua pula yang sudah beragama Islam bersifat pemurnian dan kepada yang belum Islam bersifat ajakan masuk Islam sedangkan kepada masyarakat bersifat bimbingan pengarahan dan peringatan.
- c. Matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah (MKCHM), menyatakan Muhammadiyah adalah gerakan berasaskan Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan visi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. (Majelis

Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, 2016 : 52-53)

Pengambilan nama Muhammadiyah sebagai nama gerakan Islam ini berdasarkan al-quran surat Ali Imran 3 ayat 31 yang artinya : *“katakanlah : Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku (muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*.(Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, 2016 : 2)

Menurut Margono Poespo Suwarno (2005:26), menurut asal katanya Muhammadiyah diambil dari bahasa wahyu atau juga bahasa Arab nama rasul terakhir, Muhammad SAW putra abdullah bin Abdul Mutholib, pembawa risalah Islam yang paling sempurna, diutus untuk semua umat manusia disepanjang masa. Firman Allah menyebutkan *Muhammadarrasullullah kho-tamul anbiyaa-i wal mursalin* yang berarti Muhammad rasul allah penutup sekalian nabi dan rasul. Muhammad berarti orang terpuji, yah = sibhu, nisbi = penjenisan dan penyerupaan, pengidentikan. Muhammadiyah disebut sebagai orang-orang yang hidup di masa dan sesudah nabi Muhammad SAW, yang mengikuti segala sunnah dan tuntunan dan ajaran baliu sepanjang ajaran Islam.

Secara etimologis=*lughafan*, Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab “Muhammad” + Yah” yang berarti pengikut-pengikut Muhammad SAW, sedangkan peninjauan terminologinya = istilah, mengingat, sifat watak dan tujuannya, Muhammad menghimpun umat Islam untuk mengikuti jejak langkah nabi Muhammad SAW (Solihin Salam, Jakarta:56). Maka Muhammadiyah berarti jamaah umat Islam yang mengikuti (*ittiba’*) sunnaterrasul Muhammad SAW dan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang segala gerakannya menauladani, mengambil dan mengikuti garis perjuangan Nabi Muhammad SAW dengan bentuk organisasi yang tertib, rapi dan baik dimaksudkan untuk mempercepat tercapainya tujuan, segera meratanya ajaran dan pembangunan masyarakat sepanjang tuntunan Islam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan menggunakan metode sejarah. Dudung Abdurrahman (1990:92) Alat atau piranti yang digunakan (sejarawan) dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah. Oleh karena itu metode yang dianggap relevan untuk membahas penelitian ini metode sejarah melalui empat tahap yaitu:

1. Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah yang primer maupun yang sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian (Dudung Abdurrahman,1990:92). Didalam heuristik ini terdapat cara pengumpulan data yang juga berupa wawancara (G. J. Renier, 1997:113). Sampel yang diperoleh dari wawancara kepada koresponden secara langsung. Salah satu tujuan atau responden yang menjadikan sebuah titik informasi Sejarah Muhammadiyah di Takengon yaitu: Pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh Tengah. Seperti Ketua PDM Aceh Tengah saat ini dan pengurus sebelumnya, Ketua Lembaga Otonom, dan lembaga Muhammadiyah lainnya. Kelebihan yang didapat lebih bersifat personal, mendapatkan hasil yang lebih mendalam dengan jawaban yang bebas, proses dapat bersifat fleksibel dengan menyesuaikan situasi dan kondisi lapangan yang ada (Sukardi, 2003: 200). Dalam pengumpulan sumber ini penulis memperolehnya melalui:

- a. Sumber primer, sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Dalam hal ini peneliti yakni dengan melakukan wawancara dengan Pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh Tengah. Seperti Ketua PDM Aceh Tengah saat ini dan pengurus sebelumnya, Ketua Lembaga Otonom, dan lembaga Muhammadiyah lainnya.
 - b. Sumber sekunder, yakni data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan berbagai macam buku dan dokumen pengurus Muhammadiyah.
2. Kritik sumber, adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh guna mengetahui kejelasan tentang kredibilitasnya. Dalam meneliti dan menilai data yang diperoleh dengan melalui dua cara, yaitu:
- a. Kritik intern, yakni suatu upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber-sumber tersebut cukup kredibel atau tidak. Kritik intern ini berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Hal ini dapat kita buktikan dengan cara peneliti melihat latar belakang informan yang di wawancarai dengan membuktikan kesaksiannya dapat dipercaya atau tidak. Membandingkan kesaksian dari berbagai sumber, yakni peneliti membandingkan sumber yang di dapat dari beberapa Pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh Tengah. Seperti Ketua PDM Aceh Tengah saat ini dan pengurus sebelumnya, Ketua Lembaga Otonom, dan lembaga Muhammadiyah lainnya.
 - b. Kritik ekstern, menyangkut persoalan apakah sumber tersebut merupakan sumber yang diperlukan. Terkait dengan kritik ekstern menjawab tiga pertanyaan. Yaitu menanyakan relevan atau tidak, sesuai dengan obyek yang dikaji atau tidak, mengenai asli tidaknya suatu sumber, menanyakan utuh tidaknya sumber.
3. Interpretasi atau penafsiran, Sukardi (200:38) adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, mejabarkan kedalam unit-unit, melakukan saintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 224). Dalam menganalisa data, peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder kemudian direlevansikan dengan teori yang ada. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang didapatkan.
4. Historiografi, menurut Sugiyono (2010:39) merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh peneliti terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa. Aspek ini sangat penting karena arah penelitian penulis adalah penelitian sejarah sehingga proses peristiwa dijabarkan secara detail.

Hasil Penelitian

A. Sejarah dan Dinamika Muhammadiyah di Takengon

Berdasarkan hasil temuan di lapangan berupa dokumen, bukti literatur, dan wawancara dengan pimpinan Daerah Muhammadiyah maupun tokoh-tokoh yang dituakan dalam Organisasi Muhammadiyah Aceh Tengah ditemukan bahwa;

Pertama; wawancara dengan Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh Tengah (Mirwansyah, Wawancara, 2017) ditemukan bahwa Muhammadiyah dibawa ke Aceh Tengah oleh orang yang berasal dari daerah Padang yang berprofesi sebagai pedagang tembakau ke pasar-pasar di kampung-kampung sambil berdakwah, tepatnya pada tahun 50an.

Kedua; Menurut buku Sirah Tgk. H. Mohd. Ali Djadun, (Azharia, 2002: 66) dituliskan bahwa; tahun 60-an di Aceh Tengah banyak simpatisan Muhammadiyah sehingga terbentuklah pengurus Muhammadiyah di Aceh Tengah.

Ketiga; Dalam buku Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh yang ditulis oleh Aslam Nur, dkk (2015:8), ditemukan bahwa; Dari Banda Aceh Muhammadiyah melebarkan sayap organisasinya ke daerah lainnya di Aceh ke wilayah pesisir Timur seperti Pidie, Bireun, Aceh Utara, dan Aceh Timur serta ke dataran tinggi seperti Aceh Tengah dan Blang Keujeren. Muhammadiyah juga mulai menapakkan kaki organisasinya. Semua pembentukan organisasi cabang Muhammadiyah di daerah-daerah tersebut berlangsung dalam waktu rentang waktu dua tahun, yaitu tahun 1927 dan 1928.

Dengan sedikitnya referensi yang dapat penulis temukan dan gali maka penulis mengambil kesimpulan bahwasannya Muhammadiyah di Aceh Tengah dimulai dengan gerakan dakwah pada tahun 1927 kepada masyarakat sekitar, namun untuk berjalannya organisasi secara administratif, Muhammadiyah di Aceh Tengah dimulai pada tahun 1966 yang di ketuai oleh Tgk. H. Muhammad Ali Djadun yang merupakan hasil musyawarah dari pengurus dan anggota cabang Takengon. Hal ini dikuatkan dengan tidak diceritakannya tentang berdirinya sekolah Muhammadiyah pada tahun 1927 di Aceh tengah dimana diceritakan lahirnya Muhammadiyah di Aceh tengah pada waktu itu, melainkan yang berdiri adalah Sekolah Tarbiyah Islamiyah yang didirikan di Jongok bathin Kebayakan oleh seorang ulama yang bernama Tgk. Silang Alias Tgk. Damanhuri (Azharia, 2002:17).

1. Kepengurusan PDM Muhammadiyah Aceh Tengah

Semenjak Tahun 1966 Kepengurusan Muhammadiyah mengalami berberapa kali pergantian, diantara susunan kepengurusan yang dapat dirangkum (Mirwansyah, Wawancara, 2017) antara lain;

- | | |
|------------------------------|-------------------------|
| a. Ketua Periode 1966 – 2000 | : Tgk. H. M. Ali Djadun |
| b. Ketua periode 2000 – 2005 | : Tgk. H. Apun Ari Desa |
| c. Ketua Periode 2005 – 2010 | : Tgk. H. Zamri, S.Pd |
| d. Ketua Periode 2010 – 2015 | : Mirwansyah, M.Si |
| e. Ketua Periode 2015 – 2020 | : Mirwansyah, M.Si |

Pada masa kepengurusan periode ini memiliki 10 (sepuluh) cabang yang aktif dalam persyarikatan. Diantara Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang aktif tersebut adalah; Siliha Nara, Jagong Jeget, Uning Pegasing, Bebesen, Lut Tawar, Kota Takengon, Rusip Antara, Kebayakan, Bintang, dan Kute Panang.

2. Program Kerja PDM Aceh Tengah 2015-2020

Dalam menjalankan roda organisasi, pimpinan daerah Muhammadiyah Aceh Tengah tidak terlepas dari perencanaan yang matang agar senantiasa dalam Khittah Muhammadiyah (Mirwansyah, Dokumen PDM, 2017) seperti berikut;

a. Bidang Administrasi

- 1) Mendirikan atau memperbaiki papan nama organisasi Muhammadiyah dan amal usaha dari tingkat wilayah sampai tingkat ranting
- 2) Menyelenggarakan tertib administrasi dengan aturan yang dibuat oleh Muhammadiyah
- 3) Membuat email Muhammadiyah dan meningkatkan penggunaan IT untuk mempermudah komunikasi dan informasi organisasi
- 4) Bagi yang belum mempunyai kantor hendaknya mengupayakan berdirinya kantor Muhammadiyah yang permanen
- 5) Mengembangkan dan memberdayakan cabang dan ranting Muhammadiyah seluruh Aceh Tengah
- 6) Memperbanyak AD/ART yang baru untuk disebarkan ke pimpinan daerah, cabang dan ranting
- 7) Mengaktifkan staf sekretaris (Sekretaris Eklusif) dengan berbagai keinginan administrasi dan menjadi pelaksana untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan pimpinan cabang dan ranting

b. Bidang Organisasi

- 1) Mengadakan pembinaan terhadap ortom MUhammadiyah melalui pengajian, pertemuan, diskusi, seminar, workshop, amal jam'il (kerja sama) dan lain-lain.
- 2) Mengadakan perayaan Milad Muhammadiyah bersama ortom dan hari yatim Muhammadiyah (28 Februari) setiap tahun
- 3) Mengadakan kunjungna ke pimpinan tingkat bawah secara berkala minimal 3 kali dalam periode kepemimpinan MUhammadiyah
- 4) Mengefektifkan fungsi masjid atau balai pertemuan sebagai basis gerakan aktifitas Muhammadiyah seperti mengadakan pengajian bersama

c. Bidang Tarjih, Tajdid, dan Pemikiran Islam

- 1) Mengadakan pengajian tarjih
- 2) Menyelenggarakan seminar tarjih, tajdid, dan pemikiran Islam tentang persoalan kekinian, yang sedang berkembang, baik dalam aqidah/ ideology, ibadah, dan muamalah

d. Bidang Tabligh

- 1) Membuat peta dakwah
- 2) Mengefektifkan pengajian
- 3) Membuat buku tentang tata cara berdakwah
- 4) Membuat kelompok muballigh Muhammadiyah dan memfungsikannya dengan baik
- 5) Menyelenggarakan pelatihan kader dakwah
- 6) Menyelenggarakan pendidikan imam dan khatib
- 7) Membuat materi dakwah
- 8) Membuat jaringan informasi dakwah dengan menggunakan media elektronik
- 9) Merintis penyelenggaraan KBIH

e. Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah

- 1) Menyelenggarakan kelas unggulan dari tingkat dasar menengah

- 2) Meningkatkan sumber daya pendidikan dengan mengikutsertakan guru-guru untuk mengikuti pelatihan pendidikan
 - 3) Mengefektifkan peran majlis pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan baik dalam organisasi, manajemen atau kurikulum
 - 4) Bekerja sama dengan dinas pendidikan atau NGO yang bergerak dalam pendidikan untuk menciptakan tata kelola yang baik
 - 5) Mengadakan jaringan informasi antar sekolah Muhammadiyah dengan mendirikan Website/ Blog/ Akun/ Email
 - 6) Menyusun peta pendidikan, pusat data dan informasi pendidikan Muhammadiyah sebagai bahan pengkajian ilmiah dan dasar pengambilan kebijakan dan pengacuan pendidikan Muhammadiyah
 - 7) Menyelenggarakan kegiatan bersama antar sekolah perguruan tinggi Muhammadiyah, seperti Porseni, Musabaqah Tilawatil Qur'an dan lain sebagainya untuk meningkatkan rasa solidaritas di kalangan keluarga lembaga pendidikan Muhammadiyah
- f. Bidang Pengkaderan
- 1) Menyelenggarakan pengkaderan Muhammadiyah di tingkat pimpinan, amal usaha, instansi yang berada dalam struktur penyeleksian melalui Darul arqam, Baitul arqam atau model pengkaderan lainnya yang bersifat spesifik
 - 2) Menyelenggarakan pelatihan instruktur di tingkat wilayah sesuai dengan sistem pengkaderan Muhammadiyah
 - 3) Mengirim utusan dalam acara pengkaderan Muhammadiyah tingkat pusat, membukukan dan memperbanyak materi pengkaderan, mensosialisasikan dan melaksanakannya di tingkat kabupaten
 - 4) Bekerja sama dengan majelis tarjih dan tabligh membentuk forum kajian (Tafsir Qur'an dan Hadits)
- g. Bidang Kesehatan dan Kerjasama Kesehatan Masyarakat
- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas amal usaha bidang kesehatan seperti poliklinik, BKIA, dsb. Sehingga dapat menjangkau masyarakat luas
 - 2) Bekerjasama dengan dinas kesehatan, NGO dan lembaga lain untuk meningkatkan taraf pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan pelatihan-pelatihan bagi tenaga kesehatan
 - 3) Meningkatkan kualitas manajemen dan pelayanan berdasarkan prinsip profesionalitas dan sangat membantu masyarakat lemah
 - 4) Meningkatkan kuantitas dan kualitas panti asuhan Muhammadiyah dalam mengatur, mendidik, membina dan mengarahkan anak asuh sehingga bisa mandiri dan menjadi kader persyarikatan
 - 5) Mencari orang tua asuh bagi anak asuh dalam panti asuhan Muhammadiyah
 - 6) Mengadakan kerjasama dengan dinas/ badan/ lembaga terkait untuk menyelenggarakan pelatihan *interpreneurship* bagi anak-anak panti asuhan untuk melangsungkan taraf pendidikannya
 - 7) Menyelenggarakan pendidikan informal dalam kehidupan kampus panti asuhan yang dikelola secara profesional, terprogram untuk membina dan menanamkan akhlak yang mulia dan semangat hidup mandiri
 - 8) Merintis rumah sakit mandiri Muhammadiyah

h. Bidang Wakaf

- 1) Inventarisasi dan arbitrase harta benda persyarikatan yang diperoleh dari wakaf serta mengintensifkan pelaksanaan, penertiban dan pengelolaan tanah-tanah wakaf Muhammadiyah
- 2) Memanfaatkan tanah wakaf kosong untuk hal-hal produktif dan kegiatan lain sesuai fungsinya
- 3) Memasyarakatkan wakaf uang dan wakaf yang tidak bergerak yang terpadu dan pemanfaatan ZIS menuju pemberdayaan umat

i. Bidang ekonomi ZIS

- 1) Mengembangkan lembaga keuangan mikro, koperasi dan Baitul Mal wa Tamwil (BMT) sebagai wadah kerjasama dan pemberdayaan antar pelaku usaha ekonomi di lingkungan persyarikatan menuju pada kekuatan dan kemandirian Muhammadiyah sebagai gerakan ekonomi
- 2) Mendirikan “usaha ekonomi” untuk menopang belanja persyarikatan Muhammadiyah
- 3) Melakukan kerjasama dinas/ lembaga dan pengusaha untuk menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan di kalangan warga Muhammadiyah dan mengaktualisasikannya.
- 4) Optimalisasi usaha-usaha penggalan pencarian dan pengumpulan zakat, infaq, sadaqah secara lebih proaktif, terorganisasi dan terkelola dengan baik melalui lembaga Lazizmu Muhammadiyah
- 5) Pengembangan pemanfaatan fungsi pengelolaan zakat, infaq, dan sadaqah kepada hal-hal yang lebih produktif selain hal-hal yang bersifat kedermawanan
- 6) Mengelola ZIS dengan tata kelola yang baik, manajemen terbuka, transparan dan akuntabel

j. Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Mengaplikasikan konsep-konsep gerakan seperti implementasi teknologi/ *fiqih Al Maun* dan model pemberdayaan masyarakat lainnya.

2. Lembaga Pendidikan PDM Aceh Tengah

Adapun lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Muhammadiyah Aceh tengah mulai dari TK hingga ke perguruan Tinggi, berikut daftar lembaga pendidikan (M. Taib Isa, Wawancara, 2017) tersebut, antara lain TK ABA; Kota Takengon, Mersah Uring, Tetewer Kenawat, Asir-asir, Tami Dalem, Mendale, Arul Pertik, Atu Singkih, Ujung Paking, Arul Kumer, Gearang, Rusip Antara.

Sementara untuk tingkatan sekolah Dasar, Muhammadiyah mempunyai Madrasah Ibtidaiyyah yang berda di Kota Takengon, sekolah ini berada di atas tanah persyarikatan dengan kondisi gedung permanen dari bantuan Pemda Aceh tengah. Jumlah lokal sebanyak 10 (sepuluh) lokal, dan 3 (tiga) kantor diantaranya dijadikan kantor dan Aula Dakwah Muhammadiyah. Lembaga ini tidak mengambil kutipan apaun dari siswa. Peserta didiknya lebih banyak dari warga luar Muhammadiyah. Namun untuk Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Aceh tengah tidak mendirikannya lagi karena yang sebelum terjadinya pemekaran wilayah SMP Muhammadiyah berada di Teritit yang

merupakan wilayah dari Kabupaten Bener Meriah, yang jaraknya hanya setengah jam perjalanan dari pusat kota Aceh tengah.

Untuk Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah, berda di daerah Mampak kebayakan. Lembaga yang yang menampung anak-anak dhuafa, melalui bantuan MKKS sebagai donor untuk membayar SPP sekolah. Sekolah ini juga banyak menyelamatkan anak-anak yang hampir putus sekolah, maupun yang dikeluarkan oleh sekolah negeri. Sedangkan untuk tingkat perguruan tinggi, PDM Aceh tengah memiliki dua perguruan tinggi, yakni: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Aceh Tengah dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Sekolah Tinggi Ilmu Hukum atau yang disingkat dengan STIHMAT ini merupakan Sekolah Tinggi yang fokus mencetak Ahli Hukum yang amar ma'ruf Nahi Mungkar, STIHMAT ini sendiri didirikan pada tahun 1994. Lokasinya berada satu komplek Muhammadiyah Aceh tengah, berdampingan dengan STKIP, Panti Asuhan dan SMA Muhammadiyah. Sementara Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) ini didirikan pada tahun 2005, memiliki 5 (lima) jurusan yaitu pendidikan; Ekonomi, PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika. Namun sayang akibat lalainya penyelenggara ternyata hanya dua jurusan saja yang mendapat izin operasionalnya dari Dikti, yaitu jurusan ekonomi dan PPKn. Sedangkan jurusan yang tidak mendapat izin diselamatkan oleh Universitas Muhammadiyah Aceh seperti jurusan Matematika, Bahasa Inggris. Sedangkan jurusan Bahasa Indonesia mengalami kendala dalam pemindahan, dan kesepakatan pada waktu itu dengan Wali/ Mahasiswa adalah ganti rugi yang dengan jumlah yang sangat besar (Zamri, Wawancara, 2017).

3. Amal Usaha yang dikelola oleh PDM Aceh Tengah

Adapun amala usaha yang saat ini berada di bawah naungan PDM Aceh tengah (Mirwansyah, Wawancara, 2017) antara lain;

a. Koperasi Surya Sekawan

Koperasi ini didirikan pada tahun 1997 dan telah berbadan hukum dengan nomor:93/BHKDK.17/IX/1997 pada tanggal 16 September 1997. Pada awalnya koperasi ini berdiri dengan membuka usaha menjual kebutuhan harian, namun pada tahun 200 mengalami musibah dicuri orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga koperasi mengalami kerugian hingga menyebabkan kebangkrutan. Kemudian pada tahun 2003 usaha ini beralih hanya melayani usaha simpan pinjam,. Karena keseriusan dan amal dari pengurus saat itu amal usaha ini sudah mulai kembali menggeliat, apalagi dengan adanya suntikan danan dari Pemerintah.

b. Lazismu

Lembaga Amil Zakat Infaq Sadaqah Muhammadiyah ini merupakan lembaga yang bergerak dibidang pengumpulan Zakat dari para Muzakki, begitu juga dengan infaq, sadaqah hingga panitia penyelenggaraan Qurban setiap tahunnya

c. Kios-kios Sewa

Kios-kios yang disewakan ini merupakan pemberdayaan dari tanah wakaf yang berada di samping Gedung MIM Bale Atu Takengon yang menghadap ke arah pasar Petani. Kios ini pernah mengalami kebakaran pada tahun 2008.

d. Panti Asuhan Al Muballighin

Panti Asuhan ini berdiri pada tahun 1992. Panti asuhan ini adalah amal usaha yang paling nyata dari pengamalan Qs. Al Maun, dan juga merupakan amal nyata awal yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Sehingga pengurus tergerak untuk menampung anak Yatim dan fakir miskin untuk dibina dan didik di Panti Asuhan ini.

4. Masjid dan Mushalla Muhammadiyah Aceh Tengah

1) Masjid Taqwa Muhammadiyah di Desa Arul Kumer di Kecamatan Silih Nara.

Sementara untuk masjid yang berada di Arul Kumer Sendiri dibangun pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2012 untuk lantai I. Tanah yang bersumber dari wakaf warga Muhammadiyah ini sendiri luasnya 16 x 16 m².

2) Masjid Taqwa Muhammadiyah di Desa Tan Paya Ilang Kecamatan Bebesen.

Masjid ini merupakan Masjid Pertama Muhammadiyah di Daerah Aceh Tengah yang didirikan pada tahun 1968. Masjid ini berada di Jalan Tengku Paya, Tansaril Paya Ilang, Kecamatan Bebesen, Takengon. Saat ini Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh Tengah sedang melakukan renovasi yang dimulai semenjak tahun 2014. Berdasarkan penuturan tengku Taib yang sekaligus pengurus dan panitia pembangunan Masjid menuturkan alasan direnovasinya masjid ini karena sudah tidak layak huni dikarenakan bangunan lama ini terbuat dari kayu. Luas masjid ini berukuran 18 x 23 m².

Dana yang sudah masuk berjumlah Rp. 1.500.000.000,- sebesar 70% dari dana tersebut bersumber dari swadaya warga muhammadiyah. sementara total dana yang dibutuhkan dalam penyelesaian masjid tersebut berjumlah Rp. 4.800.000.000,- Berarti dana yang dibutuhkan sekitar Rp. 3.300.000.000,- (Tiga Miliar Tiga Ratus Juta Rupiah). Pengurus juga membuka peluang donsasi melalui Bank Aceh dengan nomor rekening 055.01.07.640011-9

3) Mushalla Muhammadiyah di desa Geululungi Kecamatan Pegasing.

4) Mushalla Muhammadiyah di Desa Bies Penentanan Kecamatan Bies.

5) Musahlla Al Muballighin di Komplek Panti Asuhan Mampak di Kecamatan Kebayakan.

5. Kegiatan Pengajian Muhammadiyah

Adapun kegiatan pengajian yang dilakukan secara kontiniu mingguan baik di Masjid, mushalla, maupun gedung serba guna yang dimiliki oleh Muhammadiyah Aceh Tengah. Sementara kegiatan keagamaan Muhammadiyah Aceh Tengah dilaksanakan di setiap cabang, sebagai contoh;

- a. Pengajian di Bale Atu dilakukan setiap hari Jum'at sehabis Shalat Ashar,
- b. Pengajian di Tansaril hari Jum'at sebelum shalat Ashar
- c. Pengajian di Uning dilakukan pada hari Rabu ba'da Zhuhur
- d. Pengajian di Bale Bujang pengajian dilakukan pada malam Jum'at
- e. Pengajian di Arul Kumer pada hari Sabtu pukul 14.00 wib.¹

6. Organisasi Otonom di bawah naungan PDM Aceh Tengah

¹ Taib Isa, Ketua Bidang Pendidikan PDM Aceh Tengah, *Wawancara*, di Aman Dimot, tanggal 8 Juni 2017

- a. Ketua PD Aisyiyah : Rahmawati, SKM
- b. PD Pemuda Muhammadiyah : Zikri MD, S.PdI
- c. PD Nasyyatul Aisyiyah : Siti Nakiyah, S.PdI
- d. PC IMM : Iman Syaputa
- e. PC IRM : Ahmad Azhari
- f. PD Tapak Suci : Ansari Siregar

B. Kendala yang dihadapi Muhammadiyah Takengon

Pada masa kepemimpinan periode ke dua dari Bapak Drs. Mirwansyah, M.Si. (Wawancara, 2017) berbagai kendala yang dihadapi Muhammadiyah Aceh Tengah baik dari sisi internal maupun eksternal beliau paparkan sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a. Lemahnya kaderisasi di tubuh organisasi.
Hal ini dapat dirasakan ketika peminan Muhammadiyah yang kharismatik wafat, nampak organisasi belum siap menggantikannya, sehingga aktifitas dan program Muhammadiyah menurun, dan yang paling terasa ketika meninggalnya tokoh central Muhammadiyah Aceh Tengah yakni Tengku H. Muhammad Ali Djudun.
- b. Kurangnya pembinaan terhadap warga muhammadiyah melalui pengajian atau aktifitas-aktifitas sosial keagamaan sehingga warga Muhammadiyah sendiri kurang berminat berorganisasi
- c. Melemahnya roh bermuhammadiyah dan adanya kecendrungan hidup materialistik. Penyebab terjadinya dikarenakan kebanyakan amal usaha Muhammadiyah dijalankan oleh SDM diluar organisasi Muhammadiyah
- d. Lemahnya kegiatan dakwah Muhammadiyah yang menyentuh kehidupan umat. Hal ini terjadi dikarenakan kaderisasi ulama di tubuh Muhammadiyah sendiri sangat kurang sekali
- e. Adanya pemekaran daerah.
Penyebab konflik kecil di tubuh Muhammadiyah dikarenakan adanya pemekaran wilayah yang berujung perebutan amal usaha dan lainnya.
- f. Lemahnya koordinasi antar wilayah dan daerah dengan otonom Muhammadiyah, sehingga masing-masing berjalan sendiri-sendiri.
- g. Keterbatasan dana
Penyebab dari permasalahan ini karena lemahnya pengembangan sektor ekonomi Muhammadiyah, dan kemampuan SDM pengelola amal usaha ini sendiri.
- h. Kurangnya perhatian dari Pimpinan Wilayah hingga Pimpinan Pusat
Kehadiran Pimpinan Wilayah hanya pada saat acara yang sangat formal sekali, sehingga komunikasi kurang lancar, begitu juga dengan Pimpinan Pusat yang tidak pernah sama sekali melakukan komunikasi secara langsung maupun menghadiri undangan yang di sampaikan.

2. Faktor eksternal

- a. Amal Usaha Muhammadiyah di jalankan oleh SDM dari luar Muhammadiyah
Hampir di setiap sekolah Muhammadiyah mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi dijalankan oleh tenaga pengajar dari luar Muhammadiyah. Hal ini sendiri diakui oleh pengurus bahwa masalah ini disebabkan kurangnya kaderisasi pada masing-masing sekolah tersebut.

- b. Adanya komentar yang bersifat anti pati terhadap Muhammadiyah dengan melakukan teror dan intimidasi.
- c. Munculnya aliran sesat di tengah-tengah masyarakat, yang dikait-kaitkan dengan Muhammadiyah sehingga mempengaruhi jalannya organisasi.
- d. Munculnya bid'ah dan khurafat di tengah-tengah masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian Muhammadiyah secara serius.

Dalam perjalanan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh Tengah berbagai dinamika banyak dilalui hingga saat ini. Salah satunya dalam mengajak masyarakat Aceh tengah untuk meninggalkan amalan-amalan yang tidak berlandaskan secara pasti dalam Alqur'an dan Sunnah baik dari segi pengamalan ibadah yang kurang dapat diterima oleh masyarakat sekitar dikarenakan pada umumnya masyarakat aceh menganut pemahaman Samadiyah. Sehingga perkembangan dakwah Muhammadiyah hanya sebatas kalangan muhammadiyah sendiri.

Namun berbagai upaya telah dilakukan oleh pengurus sendiri dengan para 'Alim Ulama kalangan Muhammadiyah dengan mengajak kepengajian-pengajian Muhammadiyah, kemudian pada pengajian di masjid-masjid atau meunasah-meunasah ketika mereka diundang untuk mengisi pengajian. Akan tetapi langkah ini seolah-oleh berjalan berdampingan dengan masyarakat diluar muhammadiyah tetap mengamalkan amalan-amalan yang telah biasa mereka lakukan secara turun temurun tersebut.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan diatas tentang Sejarah dan Dinamika Muhammadiyah di Takengon, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Muhammadiyah di Aceh Tengah dimulai dengan gerakan dakwah pada tahun 1927 kepada masyarakat sekitar, namun untuk berjalannya organisasi secara administratif, Muhammadiyah di Aceh Tengah dimulai pada tahun 1966 yang di ketuai oleh Tgk. H. Muhammad Ali Djadun yang merupakan hasil musyawarah dari pengurus dan anggota cabang Takengon.
- b. Selama berkiprah di Aceh Tengah Muhammadiyah mengalami berbagai dinamika baik dari sisi internal maupun eksternal Muhammadiyah sendiri
- c. Dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah sendiri sangat besar, hal ini terlihat dari bantuan pembangunan dan tenaga pengajar yang ada di setiap sekolah Muhammadiyah

2. Saran-saran

Setelah penelitian ini penulis melihat berberapa hal yang perlu perhatian khusus dari Pengurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Aceh Tengah terkhusus dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah , antara lain;

- a. Perlunya pengkaderan secara berkala dan konsisten semenjak dari ranting hingga daerah sendiri
- b. Konsistensi dalam beramal usaha Muhammadiyah, sesuai dengan prinsip "Hidup-hidupilah Muhammadiyah, tapi jangan mencari hidup di Muhammadiyah"

- c. Hendaknya dilakukan konsolidasi secara menyeluruh antara tokoh tua dan muda dalam menggerakkan Muhammadiyah ke depan
- d. Perlunya perhatian khusus oleh pimpinan Wilayah Aceh agar memperhatikan dan mengawasi jalannya organisasi Muhammadiyah di Aceh Tengah
- e. Perlunya bantuan workshop Manajerial dari Pimpinan Pusat dalam mengelola organisasi dan menjalankan amal usaha Muhammadiyah.

Referensi

- Abdurrahman, Dudung. 1990. *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Aslam, Nur dkk. 2015. *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh : Sejarah Perkembangan dan Harapan Masa Depan*. Reviva Cendikia : Yogyakarta.
- Azharia. 2002. *Sirah Tgk. H. Mohd. Ali Djudun Di Negeri Antara Tanah Gayo Kabupaten Aceh Tengah*. Cita Pustaka Media : Bandung.
- Chamsiah Jamal. 1996. *Dakwah dan Upaya Pemberdayaan Ummat*. Berita Resmi Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Majelis Tabligh. 1997. *Vitalisasi dan Operasionalisasi Dakwah*
- Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2016. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah: Yogyakarta
- Pasha, Mustafa Kamal & Ahmad Adaby Darban. 2003. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI) : Yogyakarta.
- Pasha, Mustafa Kamal & Chusnan Yusuf, A. Rosyad Sholeh. 1976. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta.
- Salam, Solihin. 1965. *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam Di Indonesia*. NV Mega : Jakarta.
- _____. 2005. *Usulan Perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah : Malang.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Bumi Aksara : Jakarta
- Suwarno, Poespo Margono. 2005. *Gerakan Islam Muhammadiyah Cetakan ke V 2005*. Persatuan Baru : Yogyakarta